

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah–langkah sistematis dari teori dan komunikasi budaya. Penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam menggunakan analisis komunikasi budaya pada penelitian ini sehingga peneliti dapat dengan cepat menggunakan analisis komunikasi budaya pada objek yang akan di teliti. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna menjadi bahan perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan relevan dan referensi awal menghindari bias terhadap penelitian saat ini.

##### **2.1.1.Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Etnis.**

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Dody Kurniawan tahun 2022 dari Universitas Baturaja Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis dan strategi pemerintah desa dalam menciptakan kerukunan budaya antar warga. Strategi Komunikasi penyelesaian konflik antar etnis yaitu menggunakan teori Pemilihan strategi komunikasi dengan Mengetahui hasil positif, Mengarah pada kewajiban moral, Ancaman mengindikasikan bahwa hukuman akan diterapkan bagi yang gagal memenuhi sesuatu, Mendahulukan kepentingan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian Strategi komunikasi pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis sudah baik, dilihat dari pendekatan hasil positif, mengarah pada kewajiban moral, ancaman, dan mendahulukan kepentingan orang lain sudah terlaksana dengan baik, pemerintah desa mampu menyelesaikan konflik antar etnis dengan baik tanpa harus dibawa ke jalur hukum, kemudian pemerintah Desa Sebaja juga membuat ancaman kepada masyarakatnya jika ada yang membuat kegaduhan antar etnis akan di tindak dengan tegas, dalam menyelesaikan konflik tidak memihak kepada etnis apapun, dan selalu memberikan arahan untuk selalu hidup rukun antar sesama, dan gotong-royong dijadikan tempat untuk berkumpul dan berkomunikasi antar etnis agar tidak terjadi konflik antar sesama Etnis di Desa Sebaja (Kurniawan et al., 2022).

Persamaan Pada Penelitian ini sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari Informan dan sama-sama membahas mengenai komunikasi antar budaya, perbedaannya adalah pada objek penelitian jika penelitian terdahulu membahas Pemerintah Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Etnis peneliti membahas perbedaan budaya Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Talang Bandung, Kelurahan Talang Jawa Kec. Baturaja Barat

### **2.1.2. Makna Tradisi Malam Bainai Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tara Kota Batusangkar.**

Penelitian terdahulu kedua dilakukan Oleh Dwi Maharani dan Aulia Fitri tahun 2022. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman Etnis bangsa yang memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Dari berbagai macam budaya, masing – masing memiliki tradisi dan adat istiadatnya, salah satunya tradisi orang Minangkabau terdapat budaya yaitu sebuah tradisi yang disebut malam bainai. Malam bainai merupakan memerahkan kuku pengantin dengan daun inai yang telah dilumatkan. Acara malam bainai dilaksanakan di rumah anak daro, yang diadakan pada malam sehari sebelum hari pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Makna Tradisi Malam Bainai dalam Pernikahan Adat Minangkabau di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar. Dapat disimpulkan bahwa Makna Malam Bainai dimaknai sebagai suatu tradisi adat yang wajib dilaksanakan menurut ketentuan adat yang sudah ada dari dulu yang mana setiap prosesi demi prosesi yang dilakukan terkandung makna doa khusus di dalamnya bagi calon pengantin. Makna dalam Tradisi Malam Bainai menjadi doa untuk kehidupan rumah tangga pengantin di masa yang akan datang.

Pesta pernikahan yang moderen pun tidak bisa menghilangkan atau menggeser prosesi tradisi Malam Bainai ini yang mana prosesi ini sudah menjadi

tradisi dari zaman dahulu. Malam Bainai memiliki makna yang sangat melekat dengan kehidupan masa depan calon pengantin. Prosesi Malam Bainai juga merupakan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga besar kedua pengantin. Masyarakat zaman dulu saat menikah juga mengadakan acara Malam Bainai. Kirakira sama dengan acara siraman dalam tradisi Jawa. Calon anak dara dibawa dalam arak-arakan menuju ke tepian atau ke pincuran tempat mandi umum yang tersedia dikampungnya. Kemudian perempuan-perempuan tua yang mengiringkan termasuk ibu dan neneknya, setelah membacakan doa, secara bergantian memandikan anak gadis yang besok akan dinobatkan jadi pengantin itu (Maharani & Fitri, 2022).

Persamaan Pada Penelitian ini sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai komunikasi antar budaya, perbedaannya adalah pada objek penelitian. Jika penelitian terdahulu membahas Pernikahan Adat Minangkabau Di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tara Kota Batusangkar, peneliti membahas perbedaan budaya Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Talang Bandung Kelurahan Talang Jawa, Kelurahan Talang Jawa, Kec. Baturaja Barat.

### **2.1.3. Strootip Masyarakat Sunda terhadap Masyarakat Pendatang Jawa di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kab Pandeglan Banten**

Penelitian terdahulu ketiga Rizqi Nahria Farhani dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menggambarkan penilaian masyarakat Jawa dan reaksi masyarakat Sunda

terhadap cara berkomunikasi masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian masyarakat sunda menilai masyarakat Jawa memiliki kebiasaan jorok tetapi masyarakat Jawa memiliki semangat kerja yang tinggi dibandingkan masyarakat Sunda, Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian yang berfokus pada msyarakat Sunda dan penelitian ini berfokus pada masyarakat Lokal desa Bindu.

peneliti membahas perbedaan budaya Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Talang Bandung Kelurahan Talang Jawa, Kelurahan Talang Jawa, Kec. Baturaja Barat.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
<b>1.</b>	Dody Kurniawan (2022)	Hasil Penelitian Strategi komunikasi pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis sudah baik, dilihat dari pendekatan hasil positif, mengarah pada kewajiban moral, ancaman, dan mendahulukan kepentingan orang lain sudah	Persamaan Pada Penelitian ini sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari Informan dan sama-sama membahas mengenai	Perbedaan nya adalah pada objek penelitian jika penelitian terdahulu membahas Pemerintah Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Etnis peneliti membahas perbedaan budaya Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Talang Bandung Kelurahan Talang

		<p>terlaksana dengan baik, pemerintah desa mampu menyelesaikan konflik antar etnis dengan baik tanpa harus dibawa ke jalur hukum, kemudian pemerintah Desa Sebaja juga membuat ancaman kepada masyarakatnya jika ada yang membuat kegaduhan antar etnis akan di tindak dengan tegas, dalam menyelesaikan konflik tidak memihak kepada etnis apapun, dan selalu memberikan arahan untuk selalu hidup rukun antar sesama, dan gotong-royong dijadikan tempat untuk berkumpul dan berkomunikasi antar etnis agar tidak terjadi konflik antar sesama Etnis di Desa Sebaja.</p>	<p>komunikasi antar budaya.</p>	<p>Jawa, Kelurahan Talang Jawa, Kec. Baturaja Barat.</p>
--	--	--	---------------------------------	--

2.	Dwi Maharani dan Aulia Fitri tahun (2022)	Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Makna Tradisi Malam Bainai dalam Pernikahan Adat Minangkabau di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar. Dapat disimpulkan bahwa Makna Malam Bainai dimaknai sebagai suatu tradisi adat yang wajib dilaksanakan menurut ketentuann adat yang sudah ada dari dulu yang mana setiap prosesi demi prosesi yang dilakukan terkandung makna doa khusus di dalamnya bagi calon pengantin. Makna dalam Tradisi Malam Bainai menjadi doa untuk kehidupan rumah tangga pengantin di masa yang akan datang.	Persamaan Pada Penelitian ini sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai komunikasi antar budaya.	Perbedaan nya adalah pada objek penelitian. jika penelitian terdahulu membahas Pernikahan Adat Minangkabau Di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tara Kota Batusangkar, peneliti membahas perbedaan budaya Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Talang Bandung Kelurahan Talang Jawa, Kelurahan Talang Jawa, Kec. Baturaja Barat.
3.	Rizki Farhani (2020)	Hasil penelitian masyarakat sunda menilai masyarakat Jawa memiliki	Persamaan Pada Penelitian ini sama-sama menggunakan tipe penelitian	Berfokus pada masyarakat sunda dan jawa, peneliti membahas perbedaan budaya

		kebiasaan jorok tetapi masyarakat Jawa memiliki semangat kerja yang tinggi dibandingkan masyarakat Sunda	kualitatif	Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Talang Bandung Kelurahan Talang Jawa Kec.Baturaja Barat
--	--	--	------------	---

## 2.2. Komunikasi Antar Budaya

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*cum*” atau kata depan yang berarti “dengan” atau bersama dengan dan kata “*umus*” atau sebuah kata bilangan yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda yakni “*Communio*”, *Communio* ini dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Comnion* yang memiliki arti yaitu kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. itu dibentuk menjadi kata kerja *Communicare* sehingga artinya menjadi “membagi sesuatu dengan seseorang tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berhubungan berpartisipasi atau memberitahukan (Patty, Yuniati dan Widodo Yohanes. 2011).

Oleh karena itu, untuk *ber-comunio* diperlukan usaha dan kerja maka kata Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima (Kusumawati, n.d.).

Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara manusia yang telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata atau verbal dan memberikan pesan-pesan non verbal. Manusia tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari dikarenakan faktor-faktor

seperti konteks situasional, kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya telah menginternalisasi yang mempengaruhi manusia (Larry, 2010)

Budaya sendiri menurut Edward Burnet Tylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang dimana meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. rikatan adat (hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan, ketetangaan, upacara-upacara adat). Bahwa pernikahan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi (Hilman Hadikusuma, 2003).

### **2.2.1. Hubungan antara Komunikasi dan Budaya**

Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya sebaiknya kita bisa mengerti apa perbedaan komunikasi dan budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya sangat berpengaruh satu sama lain. Dengan mengerti dan memahami arti dari masing-masing maka kita akan mengetahui hubungan antara keduanya. Hal ini dijelaskan

oleh Mulyana dan Rakhmat sebenarnya komunikasi dan budaya mempunyai keterkaitan. Budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi, karena suatu perilaku akan mencerminkan bagaimana budaya seseorang. Komunikasi juga ikut berperan dalam mengembangkan dan mewariskan budaya dengan penyampaian pesan verbal maupun nonverbal.

### **2.2.2. Asumsi-asumsi Komunikasi Antar Budaya**

Perbedaan Persepsi Antara Komunikator dengan Komunikan Perbedaan persepsi komunikasi antarbudaya merupakan bentuk pembeda terhadap norma-norma maupun pola pikir budaya yang ada dalam sistem budaya. Dengan demikian jika menginginkan komunikasi antarbudaya terjadi secara sukses maka hendaklah mengakui dan bisa menerima perbedaan-perbedaan budaya (Alo Liliweri, 2004).

Komunikasi Antar budaya Memuat Isi dan Hubungan Antar pribadi Secara alamiah proses interaksi yang terjadi antarbudaya bersumber melalui hubungan sosial antar budaya yang memerlukan sebuah komunikasi. Hubungan antar manusia bisa menjadikan pengaruh bagaimana informasi dari sebuah pesan tersebut bisa diterima oleh komunikan.

Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antar pribadi Pendapat Candia Elliot “Secara normative komunikasi antarpribadi itu mengandalkan gaya berkomunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang. Nilai-nilai itu berbeda di antara kelompok etnik yang dapat menunjang dan mungkin merusak perhatian tatkala orang berkomunikasi. Di sini gaya itu bisa berkaitan dengan individu maupun gaya dari sekelompok etnik.” Gaya komunikasi

antarpribadi bisa dijelaskan secara pengetahuan faktual ataupun sosial. Ada sebagian orang yang memiliki cara menyampaikan pesan dengan menunjukkan perilaku atau sifat seperti penguasa. Sedangkan ada manusia yang mempunyai gaya komunikasi tunduk dan tidak agresif.

Salah Satu Tujuan Komunikasi Antar budaya Mengurangi Tingkat Kesalahpahaman Sebuah sudut pandang komunikasi antarbudaya menegaskan bahwasanya penyampaian pesan antarbudaya bisa meminimalisir keraguan perihal karakter seseorang. Gudykunst dan Kim menyatakan manusia yang tidak saling mengenal melakukan cara untuk berusaha meminimalisir terjadinya *miss communication* dan mencegah konflik. Ada tiga cara dan tahapan yang dilakukan agar bisa mengurangi tingkat ketidakpastian melalui cara:

- a. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui symbol verbal maupun non verbal.
- b. Kontak dan kesan awal merupakan tanggapan dari sebuah komunikasi pada saat awal bertemu dan melakukan interaksi.
- c. Penutupan dalam sebuah pertemuan yang berawal dari introvert menjadi lebih terbuka melalui perasaan yang mendeskripsikan seseorang dan kepribadian yang berkembang secara tidak.

Efektivitas Antar budaya Dapat dikatakan bahwa sebuah pertukaran pesan antarbudaya yang sesuai dengan usaha untuk mendapatkan suatu tujuan bisa tercapai bergantung dari proses komunikasi antarbudaya yang terjadi.

### **2.2.3. Tujuan Komunikasi Antar budaya**

Adapun tujuan komunikasi antar budaya adalah untuk bisa mengerti bahwa seseorang yang berasal dari kebudayaan berbeda akan berpengaruh terhadap pelaksanaan komunikasi, menetapkan faktor penghambat yang akan dihadapi ketika melakukan pertukaran pesan antar budaya, melatih dan mengasah potensi dalam melakukan komunikasi secara langsung maupun gerakan tubuh dan membuat individu-individu bisa melakukan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

### **2.2.4. Prinsip Dasar Komunikasi Antar budaya**

Pertukaran informasi dengan berbeda latar belakang budaya akan menimbulkan sifat yang mencakup berbagai sudut pandang yaitu, aspek kebudayaan, lingkungan sekitar, bagian kecil dari budaya, serta pemikiran dan kondisi ketika komunikan dan komunikator melakukan pertukan informasi dengan interaksi dalam bentuk lisan ataupun bahasa isyarat. Karena sifatnya menyeluruh, maka ada beberapa prinsip dasar pokok awal pemikiran komunikasi.

Pada saat melakukan komunikasi antar budaya informasi yang disampaikan sebenarnya bukan pesan yang bisa diterima secara langsung. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda kebudayaan dengan kita, maka akan terjadi proses pertukaran pesan dengan orang tersebut. Setiap individu pasti akan membawa semua sifat yang diwariskan dan diyakini kebudayaan tersebut. Informasi yang diberikan akan dikode dengan cara perspektif masing-masing, begitupun informasi yang didapat oleh individu berbeda budaya maka akan diartikan dengan sudut pandang sendiri (Priandono,2012).

Pada intinya komunikasi antarbudaya merupakan pesan yang disampaikan dengan cara gerakan tubuh antarpelaku dalam berinteraksi. Sebenarnya jika kita bisa menguasai berbagai bahasa akan menjadikan pondasi utama sebuah komunikasi berbeda budaya berjalan secara efektif dan tercapai tujuan dari komunikasi tersebut. Sudah tidak diragukan lagi bahwa dengan menguasai berbagai bahasa bisa menjadikan interaksi yang sukses. Pertukaran pesan lintas budaya mempunyai ciri pada setiap proses gerakan tubuh daripada pesan yang disampaikan langsung.

Seharusnya dalam komunikasi beda budaya terjadi sebuah perilaku gaya komunikasi. Ketika kita berbicara dan bagaimana cara kita bicara bisa dinilai orang lain. Kita bisa menilai bagaimana sifat dan darimana orang bersal pada saat orang itu berbicara. Karena orang mempunyai ciri khas dalam bahasa yang digunakan. Secara tidak langsung kita akan menginterpretasikan bahasa tersebut. Bahasa lemah lembut cenderung dipandang bagus oleh sebagian orang. Pertukaran pesan antarbudaya merupakan kondisi yang terjadi pada segerombol orang, yang melibatkan individu ikut mengalami keadaan tersebut. Penyampaian informasi secara langsung ataupun nonverbal dapat diselaraskan melalui rasa dan praduga. Pada saat melakukan interaksi dengan orang yang berbeda budaya maka akan membawa rasa dan praduga pada individu tersebut. Seringkali, karakteristik keanggotaan menjadi dasar dalam kesan dan asumsi dalam segerombol orang tersebut. Kita akan merasakan keraguan dan kecemasan pada saat bersama orang lain.

Dalam proses tersebut kita dilibatkan dengan adaptasi untuk saling bercengkrama satu sama lain. Kita juga akan merasakan khawatir tidak karuan, hal itu bisa menimbulkan kesan tidak nyaman. Secara langsung dalam keadaan tersebut terjadi adaptasi, kita mulai menginterpretasikan bahasa dan juga perilaku dari orang tersebut. Dengan berjalannya waktu bisa menemukan berbagai informasi dan keunikannya, cara yang digunakan dalam lingkup komunikasi antarbudaya untuk melakukan interaksi dengan orang beda budaya seharusnya mempunyai strategi khusus. Kebanyakan orang menggunakan cara yang sama seperti sedang berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang sama. Strategi tersebut tidak efektif jika digunakan berkomunikasi dengan orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Maka dari itu penguasaan gaya komunikasi dan belajar adaptasi harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi yang berjalan sukses. Poin yang terdapat dalam interaksi antarbudaya yaitu ketika bisa menyadari individu yang berbeda budaya akan berbeda pula dengan perspektif dan kebiasaan kita. Dengan demikian kita akan bisa menghargai satu sama lain dan belajar untuk beradaptasi.

### **2.3. Stereotip**

Kata stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu stereos yang berarti padat-kaku dan typos yang bermakna model (Fatimah Seguni,2014). Sehingga stereotip dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hambatan yang ada di dalam komunikasi antar budaya. Samovar & Porter dalam Ilyas mengemukakan bahwa stereotip ialah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Ilyah

Lampe, 2017). Dengan kata lain, stereotip adalah penggeneralisasian pada individu yang ada pada suatu kelompok tanpa informasi yang memadai dengan mengabaikan ciri individu-individu yang berada pada kelompok tersebut. Stereotip identik terhadap perbedaan, ras, etnis, Etnis-Etnis, kelompok kepercayaan/agama sikap komunikasi yang sesuai stereotip jelas akan mengganggu terjadinya komunikasi yang efektif serta harmonis Andrea L. Rich dalam Muhtar mengemukakan bahwa stereotip tidak muncul dengan sendirinya melalui insting tetapi stereotip ada dalam kesadaran seseorang melalui pengalaman antar etnik (Muhtar Wahuydi, 2015). Pengalaman tersebut diperoleh melalui berbagai cara, yaitu:

- a. Melalui pengalaman pribadi setelah berinteraksi dengan orang yang berbeda etnik, berinteraksi dengan anggota ras, etnik, agama, atau kelompok sosial yang berbeda.
- b. Melalui pengalaman dari “oranglain yang relevan” misalnya mempelajari bahasa, nilai-nilai dan sikap serta keyakinan dari anggota keluarga, guru dan sahabat yang memberikan informasi tentang etnik tertentu.
- c. Pengalaman yang diperoleh dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio dan televisi yang memberikan gambaran tentang etnik. Stereotip membentuk penyederhanaan pandangan yang lebih-lebihkan kepada individu kelompok lain. Dimana seseorang akan cenderung menyama-nyamakan perilaku dari seseorang yang berada di kelompok lain dan dianggap sebagai salah satu ciri khas serta suatu kesamaan.

Menurut A. Samovar dan E. Porter dalam Fatimah menyatakan bahwa stereotip adalah Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Stereotip dapat berbentuk positif maupun negatif. Stereotip yang ditujukan pada sekelompok orang sebagai orang malas, jahat, kasar dan bodoh merupakan bentuk stereotip negatif. Akan tetapi terdapat juga stereotip dalam bentuk positif, yakni pandangan pelajar dari Asia yang berkelakuan baik, pekerja keras, dan pandai. Stereotip dapat mempersempit persepsi seseorang, maka stereotip dapat merusak komunikasi antar budaya.

Hal ini dikarenakan stereotip cenderung menjadikan ciri-ciri dari sekelompok orang misalnya, kita tahu bahwa tidak semua pelajar Asia yang pandai, pekerja keras dan tidak ada kelompok orang yang mempunyai sifat malas. Dimana jika dipandang dari sisi psikologis terdapat stereotip bisa yang dikatakan sebagai salah satu susunan kognitif yang didalamnya berisi kepercayaan, pengetahuan, serta harapan seseorang kepada kelompok sosial masyarakat. Saat seseorang melakukan stereotip kepada orang lain, hal pertama yang akan dilakukan ialah mencari tahu mengenai orang tersebut apakah merupakan bagian dari salah satu anggota kelompok tertentu, kemudian seseorang tersebut akan memberi penilaian pada individu tersebut. Maka, pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain persepsi pertama yang muncul ialah melihat dari latar belakang individu tersebut. Setelah itu barulah memberikan pandangan mengenai kemampuan orang tersebut. Stereotip yang dilekatkan pada orang tersebut barulah

bersifat positif ataupun negatif. Stereotip dapat merujuk pada kelompok dalam beberapa kategori, yakni etnis, ras, pekerjaan.

Dari pengertian tersebut, stereotip dapat diartikan sebagai suatu penilaian atau persepsi yang bersifat subjektif dan dapat membentuk kesan positif maupun negatif terhadap seseorang. Akan tetapi, stereotip sering dimaknai dalam bentuk negatif karena stereotip sering muncul karena tidak benar benar mengenal seseorang atau kelompok tertentu. stereotip akan hilang dengan sendirinya apabila orang tersebut sudah benar benar mengenal individu atau etnis yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip dapat mempengaruhi tentang apa yang diingat serta dirasakan individu terhadap kelompok lain.

#### **2.4. Etnis Sunda**

Etnis Sunda adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat Pulau Jawa, Indonesia dengan istilah Tatar PaSundan yang mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten, Lampung dan sebagian wilayah barat dari Jawa Tengah (Banyumas, Cilacap). Orang Sunda sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia, sudah tidak aneh apabila kemana kita berkunjung pasti disana akan ditemukan orang Sunda, karena populasi penduduk Jawa Barat adalah populasi penduduk terbesar di Indonesia. Jati diri yang mempersatukan Etnis Sunda ialah budaya dan bahasanya yang sangat kuat. Etnis Sunda juga dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja. Sejarawan asal Portugis mencatat dalam sebuah buku yang berjudul Suma Oriental bahwasannya Etnis Sunda memiliki sifat jujur dan pemberani. Dalam sejarah, Etnis Sunda juga adalah orang yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik dengan bangsa

lain secara seajar. Raja Samian atau yang lebih terkenal dengan Sang Hiyang Surawisesa adalah raja pertama di nusantara yang melakukan hubungan diplomatik dengan bangsa lain pada abad ke-15, sehingga tidak heran apabila peradaban di daerah Tatar Sunda pada waktu itu menjadi lebih maju.

## **2.5. Etnis Ogan**

Etnis Ogan (bahasa Ogan: Hang Ugan, Jeme Ugan; Surat Ulu (aksara Ogan) adalah salah satu kelompok etnis yang mayoritas bermukim di Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung. Masyarakat Etnis Ogan tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Baturaja, Ulu Ogan, Semidang Aji, Lubuk Batang, Peninjauan, Pengandonan), Kabupaten Ogan Komering Ilir (Muara Baru, Anyar dan Banding Anyar), Kabupaten Ogan Ilir (Kecamatan Muara Kuang) di sepanjang aliran Sungai Ogan (Ayakh Ugan) dan juga terdapat kantong populasi kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Tugu Harum Belitang, Mendah dan Martapura). Selain di Sumatera Selatan, Etnis Ogan dapat dijumpai dalam jumlah yang sangat besar di Lampung meliputi Kabupaten Way Kanan (Way Tuba, Banjit dan Kasui), Lampung Utara (Kotabumi, Bukit Kemuning dan Ogan Lima), Pesawaran (Tegineneng), Lampung Barat (Sukau), Lampung Selatan, Kota Metro dan Lampung Timur.

Bahasa Ogan yang dituturkan oleh masyarakat dari Etnis Ogan yang sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir atau tepian hulu Sungai Ogan. Sungai Ogan berasal dari beberapa aliran kecil mata air dari Bukit Nanti bersatu menjadi satu aliran besar Sungai Ogan, yang pada akhirnya bermuara di sungai Musi Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa Ogan yang dituturkan oleh

masyarakat di tepian sungai Ogan dikenal sebagai Etnis Ogan (Uhang Ugan). Batasan Etnis Ogan dikenal adanya istilah, Ulu Ogan (daerah Kelumpang), Ogan Ulu (daerah Kecamatan Pengandonan), Ogan Baturaja (Kota Baturaja), dan Ogan Ulak (daerah Lubuk Batang dan Muara Kuang).

Bagi orang yang telah mengenal Bahasa Ogan, mereka akan mengatakan bahwa Bahasa Ogan mirip bahasa orang Malaysia walau tidak sama persis karena bahasa Ogan merupakan bahasa dari Etnis Ogan. Contoh logatnya "Kan nguk mane ngan?", yang artinya "Anda hendak ke mana?".

Semakin ke hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Ogan, maka logat bahasa Ogan Akan terdengar keras, makin ke hilir makin halus dan agak terdengar berlagu. Hal ini senada dengan filosofi "daerah hulu sungai Ogan, tepian sungai Ogan agak kecil arus airnya deras berbatu dan berbukit, sedangkan daerah hilir tepian sungai Ogan lebar dan arus air tenang tidak berbatu.

## **2.6. Teori Komunikasi Identitas**

Teori Komunikasi Identitas menurut *Michael Hecht* .Dalam buku *Theories of Human Communication* karya Stephen W. Littlejohn, Karen A. Fos, John G. Oetzel (Littlejhon, 2009). Dijelaskan bahwa Teori Komunikasi Identitas muncul pada tahun 1980-an. Teori Komunikasi Identitas berpendapat bahwa CTI memperhitungkan tiga konteks budaya: individu, komunal, dan publik.

Dalam teori ini, identitas bertindak sebagai penghubung utama antara individu dan masyarakat, dan komunikasi berfungsi sebagai pendorong utama di balik hubungan ini. Identitas dianggap sebagai "Kode" yang menandakan keanggotaan dalam beragam komunitas. Kode-kode tersebut mencakup simbol-

simbol seperti gaya berpakaian dan kata-kata yang sering digunakan. Komunikasi berperan sebagai alat untuk membentuk dan mengubah mekanisme identitas, baik dalam dimensi pandangan diri sendiri (subjektif) maupun dalam dimensi yang diberikan oleh orang lain yang terbentuk selama berinteraksi dengan individu lain. Terdapat 4 tingkatan atau lapisan teori komunikasi identitas menurut Michael Hecht, yakni: (Littlejohn, 2009).

- a. *Personal layer* yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial, melihat diri dalam kondisi-kondisi tertentu.
- b. *Enactment layer* yang merupakan pengetahuan orang lain tentang diri kita berdasarkan pada apa yang dilakukan, apa yang dimiliki dan bagaimana kita bertindak.
- c. *Relational* yang merupakan siapa diri kita dalam kaitannya dengan individu lain.
- d. *Communal* yang merupakan tingkatan yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar.

## **2.7. Kerangka Pemikiran**

Negara Indonesia yang memiliki keberagaman Etnis bangsa serta agama dimana hidup perlu adanya ketoleransian antara satu dengan yang lain. Dengan Banyaknya pulau menjadikan negara Indonesia sebagai negara Multikultur dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Manusia hidup terlahir sebagai makhluk sosial yang artinya membutuhkan orang lain. Kota yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Orang-orang dari

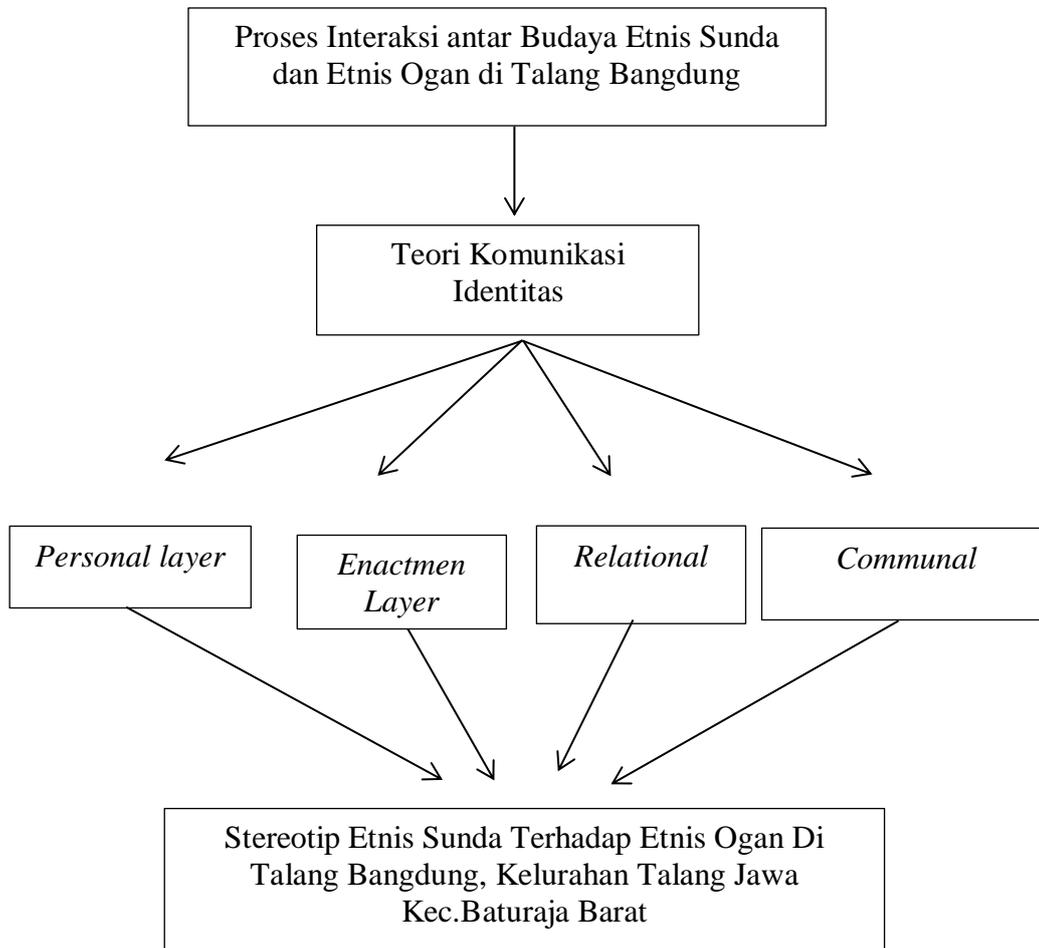
provinsi Sumatera Selatan memiliki banyak keunikan, salah satunya adalah banyaknya Etnis di Sumatera Selatan salah satunya Etnis Ogan.

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan salah satu kota yang juga sebagai tempat untuk merantau. Kebudayaan yang beragam maka terdapat adanya perbedaan atau bahkan menimbulkan persepsi ataupun konflik antara budaya satu dan yang lain. Tubbs dan Moss mengatakan, Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara berbagai umat budaya (baik dalam arti ras, perbedaan etnis atau sosial ekonomi). Proses dalam berkomunikasi tidak hanya sekali atau dua kali saja akan tetapi manusia akan terus melakukan baik kemarin, saat ini atau bahkan di masa yang akan mendatang nanti, dalam (Mulyana, 2019).

Sebagai pendatang tentunya memiliki persepsi berdasarkan hasil dari interaksi yang mereka lakukan, misalnya Bahwa orang Sumatera identik dengan penggunaan Bahasa dengan nada tinggi. Komunikasi antar budaya akan dicapai menjadi komunikasi yang sukses, hubungan antar budaya mencerminkan upaya sadar para pelaku komunikasi untuk membangun hubungan antara komunikator dan komunikan, menciptakan semangat solidaritas dan persahabatan banyak fakta unik mengenai Etnis Ogan, tetapi ada satu pandangan yang membuat orang menjadi keliru terhadap Etnis Ogan. Yang akhirnya merupakan stereotip, “Oh orang Sumatera bahasanya kasar dan penggunaan nada tinggi dalam berbicara”. Hal tersebut tidak asing lagi dan juga sering Sebagai pendatang tentunya memiliki persepsi berdasarkan hasil dari interaksi yang mereka lakukan, misal Terkadang individu mengambil kesimpulan mengenai perilaku individu lain berdasarkan satu kali tindakan saja.

Sedangkan pada Etnis Sunda Orang Sunda adalah kelompok etnis yang tinggal di wilayah barat Pulau Jawa, Indonesia. Beberapa karakteristik yang sering berkaitan dengan orang Sunda adalah ramah dan orang Sunda dikenal sebagai orang yang ramah dan sopan. Mereka senang menolong orang lain dan memperlakukan tamu dengan baik, Senang bergaul Orang Sunda juga senang bergaul dengan orang lain dan mudah bergaul. Mereka memiliki jaringan sosial yang luas kemudian senang bertukar cerita dan pengalaman. Tentunya memiliki perbedaan dalam komunikasi dengan Etnis Ogan saat berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mengenai komunikasi antar budaya dalam mencegah konflik pada Etnis Sunda dan Etnis Ogan dimana seringkali adanya perbedaan seperti bahasa membuat salah paham bahkan miskomunikasi antar individu. maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip Etnis Sunda pada Etnis Ogan di Talang Bandung, Kelurahan Talang Jawa Kec.Baturaja Barat dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami serta faktor apa saja yang menjadi pendukung komunikasi Etnis Sunda dan Etnis Ogan di Kelurahan Talang Jawa Kec.Baturaja Barat.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**